

PENGARUH INNOVATIVE BEHAVIOUR TERHADAP KINERJA GURU DI SMA NEGERI SE KECAMATAN SUNGAI LILIN

Oleh :
Andi Rahman¹⁾, Hoky Rusmawati²⁾
^{1,2} Universitas PGRI Palembang
email: andiplg25@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 22 November 2025

Revisi, 24 Mei 2026

Diterima, 29 Mei 2026

Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Innovative,
Behaviour,
Guru.

ABSTRAK

Perubahan pendidikan abad ke-21 menuntut guru untuk mampu berinovasi dalam pembelajaran sehingga kualitas proses belajar dapat meningkat secara berkelanjutan. *Innovative behaviour* merupakan kemampuan guru dalam menciptakan, mengembangkan, serta menerapkan gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan peserta didik sehingga sangat menentukan mutu kinerja profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Innovative behaviour* terhadap kinerja guru pada SMA Negeri se-Kecamatan Sungai Lilin. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional melibatkan 95 guru sebagai sampel melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa angket Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitas, sedangkan analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Innovative behaviour* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 38,5%. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi *innovative behaviour* guru, semakin optimal kinerja profesional yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Andi Rahman

Afiliasi: Universitas PGRI Palembang

Email: andiplg25@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan pada era abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari kualitas kinerja guru sebagai aktor utama yang menentukan efektivitas proses pembelajaran di sekolah (Retnawati, 2024). Guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang komprehensif, termasuk kemampuan pedagogik, sosial, dan kepribadian, guna memenuhi standar pendidikan yang semakin kompleks (Meyvita, 2025). Sejalan dengan itu, transformasi pendidikan modern menuntut guru untuk menguasai teknologi pembelajaran, mengembangkan kreativitas, serta mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan peserta didik (Hatija, 2024).

Berbagai tuntutan tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap tugas administrasi, tetapi juga dari kemampuan mereka merespons dinamika pendidikan kontemporer (Maret et al., 2025). Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru dalam

menghadapi perubahan tersebut adalah *innovative behaviour* atau perilaku inovatif (Mustajabah, 2025). Konsep ini merujuk pada kemampuan individu untuk menciptakan, mengembangkan, serta menerapkan ide-ide baru sebagai solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi (Ramadhan, 2023). Dengan demikian kinerja guru tidak hanya administrasi saja namun juga di tuntut inovatif, sehingga guru mampu untuk menciptakan, mengembangkan dan menerapkan ide-ide baru ke peserta didik. Secara tidak langsung memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapinya di lingkungan dan membantu mengurangi permasalahan dalam pembelajaran.

Sedangkan Firdaus (2023) menjelaskan perilaku inovatif itu tidak hanya berkaitan dengan kreativitas, tetapi juga keberanian untuk mencoba pendekatan baru meskipun dihadapkan pada risiko kegagalan. Sementara itu, Anshori et al. (2024) menyatakan bahwa guru dengan *innovative behaviour* memiliki kecenderungan bekerja secara lebih produktif, proaktif,

dan memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, perilaku inovatif menjadi komponen penting dalam upaya pengembangan profesionalisme guru (Lestari, 2023).

Menurut Joesyiana (2024) mengatakan inovasi hanya dapat berkembang dalam lingkungan kerja yang mendukung kreativitas, memberi ruang bagi eksperimen, serta menyediakan akses terhadap sumber daya pendukung. Namun, temuan awal di SMA Negeri se kecamatan Sungai Lilin menunjukkan bahwa *innovative behaviour* guru belum sepenuhnya optimal. Sebagian guru masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional meskipun fasilitas teknologi di sekolah sudah memadai, sehingga kreativitas dalam pembelajaran belum berkembang secara maksimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sahra et al. (2025) yang menegaskan bahwa banyak guru masih menghadapi hambatan dalam konsistensi penerapan inovasi. Didin et al. (2024) juga mencatat bahwa inovasi guru sering terhambat oleh minimnya dukungan organisasi dan budaya kerja yang belum sepenuhnya mendorong kreativitas (Julianti, 2025).

Guru yang mampu menerapkan *innovative behaviour* memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja secara signifikan, terutama dalam perencanaan pembelajaran, pengembangan media, serta evaluasi pembelajaran (Lestari, 2023). Menurut Riskiani et al. (2025) menjelaskan bahwa guru inovatif biasanya mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik, memanfaatkan teknologi secara efektif, dan menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik siswa. Profesionalisme guru tercermin dari kemampuannya beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa (Gendis et al., 2024). Dapat diartikan bahwa *inovasi behaviour* diantaranya membantu dalam pembelajaran yang dibangun oleh guru untuk membantu permasalahan dalam pembelajaran.

Selain itu, Iriansyah (2020) menambahkan bahwa guru inovatif memiliki tingkat efisiensi kerja yang lebih baik karena mampu mengidentifikasi solusi pembelajaran secara kreatif. Berbagai temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa *innovative behaviour* memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja guru. Lingkungan sekolah di wilayah ini memiliki karakteristik tersendiri, seperti keterbatasan pelatihan inovasi, serta kecenderungan guru untuk mempertahankan metode yang sudah lama digunakan (Gusmana, 2025). Sihombing (2023) menyatakan bahwa inovasi tidak dapat berkembang tanpa adanya interaksi sosial yang kuat dan dukungan kelembagaan. Fadillah (2024) menegaskan pentingnya peran kepemimpinan sekolah dalam mendorong guru untuk berinovasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh perilaku inovatif terhadap kinerja guru di Kecamatan Sungai Lilin penting untuk dilakukan, mengingat belum adanya kajian serupa yang spesifik pada konteks wilayah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh

innovative behaviour terhadap kinerja guru SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis mengenai hubungan antara *innovative behaviour* dan kinerja guru, sekaligus memberikan masukan praktis bagi sekolah dalam merancang strategi peningkatan mutu pembelajaran. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kreativitas, keberanian berinovasi, serta dukungan lingkungan sekolah dalam membangun budaya inovatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional untuk menganalisis pengaruh *innovative behaviour* terhadap kinerja guru. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengukur hubungan antar variabel secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Menurut Akbar et al, (2023) mengatakan bahwa metode kuantitatif tepat digunakan untuk penelitian yang bertujuan menguji hipotesis dan menganalisis besaran pengaruh suatu variabel. Desain deskriptif korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada variabel *innovative behaviour* berkorelasi dengan kinerja guru.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri se kecamatan Sungai Lilin yang berjumlah 95 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh 95 guru dijadikan responden. Teknik ini memberikan keakuratan data yang lebih tinggi karena tidak ada unsur populasi yang terabaikan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert dengan rentang skor 1–5 yang digunakan untuk mengukur dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel X Perilaku Inovatif (*innovative behaviour*) untuk mengukur kecenderungan guru dalam menghasilkan ide baru, menerapkan pendekatan kreatif, dan melakukan eksperimen pembelajaran. Indikator disusun berdasarkan teori.
2. Variabel Y (Kinerja Guru) untuk mengukur kualitas pelaksanaan tugas profesional dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai standar kompetensi guru.
3. Uji Validitas dan Reliabilitas digunakan instrumen diuji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, dan seluruh item dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,202. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 baik pada variabel X maupun Y, yang berarti instrumen reliabel dan layak digunakan.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis untuk memastikan data dapat diolah dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan analisis data tersebut meliputi :

1. Statistik Deskriptif : Digunakan untuk menggambarkan distribusi skor, nilai minimum, maksimum, dan rata-rata pada variabel penelitian. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan perilaku inovatif dan kinerja guru.
2. Uji Prasyarat Analisis diantaranya Uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal dan Uji linearitas untuk memastikan hubungan antara variabel X dan Y linear.
3. Analisis Regresi Linear Sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh perilaku inovatif (X) terhadap kinerja guru (Y).

Tabel 1. Model regresi

$Y = a + bX$
$Y = a + bX$
Di mana:
$Y = \text{kinerja guru}$
$X = \text{innovative behaviour}$
$a = \text{konstanta}$
$b = \text{koefisien regresi}$

Uji *t* digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel X terhadap Y, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat kontribusi perilaku inovatif terhadap kinerja guru. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 26 tahun 2025 dengan tingkat signifikansi 0,05. Metode penelitian yang telah diperbaiki ini memberikan landasan kuat untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini adalah untuk memberi gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan melalui penyebaran data instrumen dan dokumentasi. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah dengan menggunakan teknik statistik deskripsi. Deskripsi digunakan untuk menjelaskan penyebaran data menurut frekuensinya, untuk menjelaskan ukuran kecenderungan terpusat (*meiasuirei of ceintral teindeincy*). Kecenderungan dari data yang memusat terletak di tengah (*meidian*) pada bagian perangkat data dan untuk menjelaskan pola penyebaran dilihat dari nilai minimum dan maksimum.

Adapun hasil analisis deskripsi data ini, akan disajikan data tentang variabel bebas yang terdiri dari *Innovative Behaviour* (X), dan variabel kinerja guru (Y) dengan sampel yang berjumlah 95 guru di seluruh SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin. Data tersebut diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang disebarakan kepada 95 responden dengan

menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pendapat ahli.

Tabel 2. Data Innovative Behaviour dan Kinerja Guru

	Innovative Behaviour (X)	Kinerja Guru (Y)
N	95	95
Valid		
Missing	0	0
Mean	120,29	130,74
Std. Error of Mean	1,409	1,138
Median	118,00	133,00
Mode	116	145
Std. Deviation	13,734	11,091
Variance	188,614	123,004
Skewness	,135	-,575
Std. Error of Skewness	,247	,247
Kurtosis	-,611	-,388
Std. Error of Kurtosis	,490	,490
Range	53	46
Minimum	92	99
Maximum	145	145
Sum	11428	12420

Pada tabel diatas menjelaskan hasil dari jawaban responden diperoleh Variabel *Innovative Beihaviouir* (X) memiliki rata-rata 120,29 dengan median 118,00 dan modus 116. Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini menggambarkan bahwa perilaku inovatif guru berada pada kategori baik, meskipun nilai median dan modus sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata. Hal ini menandakan adanya sebagian responden yang memberikan skor lebih tinggi sehingga menaikkan rata-rata.

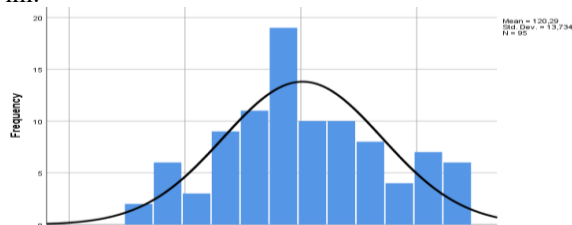
Standar deviasi sebesar 13,734 menandakan variasi yang sedikit lebih besar dibanding X. Distribusi data relatif simetris (*skeiwneiss* = 0,135) sehingga sebaran skor hampir merata. Rentang skor adalah 53 poin, dengan nilai minimum 92 dan maksimum 145. Frekuensi tertinggi terdapat pada skor 145 dengan persentase 6,3% responden, yang menunjukkan adanya kelompok guru dengan perilaku inovatif yang sangat tinggi. Selain itu, hasil distribusi data frekuensi variabel *Innovative Behaviour* guru di SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Variabel Innovative Behaviour (X)

	Freiqueincy	Peirceint	Valid Peirceint	Cuimulativei Peirceint
Valid	92	1	1,1	1,1
	93	1	1,1	2,1
	95	1	1,1	3,2
	96	1	1,1	4,2
	98	1	1,1	5,3
	99	3	3,2	8,4
	100	1	1,1	9,5
	102	1	1,1	10,5
	103	1	1,1	11,6
	105	1	1,1	12,6
	106	1	1,1	13,7
	107	3	3,2	16,8
	108	3	3,2	20,0
	109	1	1,1	21,1
	110	3	3,2	24,2
	111	2	2,1	26,3
	112	1	1,1	27,4
	113	3	3,2	30,5
	114	2	2,1	32,6
	115	3	3,2	35,8
	116	7	7,4	43,2

117	4	4,2	4,2	47,4
118	3	3,2	3,2	50,5
119	2	2,1	2,1	52,6
120	2	2,1	2,1	54,7
121	3	3,2	3,2	57,9
122	2	2,1	2,1	60,0
123	2	2,1	2,1	62,1
124	1	1,1	1,1	63,2
125	5	5,3	5,3	68,4
126	2	2,1	2,1	70,5
127	1	1,1	1,1	71,6
128	2	2,1	2,1	73,7
130	2	2,1	2,1	75,8
131	3	3,2	3,2	78,9
132	1	1,1	1,1	80,0
133	1	1,1	1,1	81,1
134	1	1,1	1,1	82,1
135	2	2,1	2,1	84,2
137	1	1,1	1,1	85,3
139	1	1,1	1,1	86,3
140	1	1,1	1,1	87,4
141	2	2,1	2,1	89,5
142	1	1,1	1,1	90,5
143	2	2,1	2,1	92,6
144	1	1,1	1,1	93,7
145	6	6,3	6,3	100,0
Total	95	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan sebaran hasil data variabel *innovative behaviour* (X) dari sebaran pertanyaan, yang memiliki nilai r hitung > r tabel. Dari total 86 butir pernyataan yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Dari 86 pernyataan yang dinyatakan valid kemudian diuji kembali pada sampel 95 orang guru di SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin. Selain itu, hasil distribusi data *innovative behaviour* guru di SMA se Kecamatan Sungai Lilin dalam bentuk diagram gambar di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Variabel Innovative Behaviour

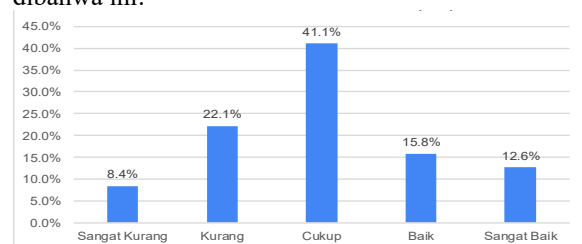
Pada gambar diatas menjelaskan hasil Histogram Variabel *innovative behaviour* (X) memiliki nilai rata-rata 120,29 dengan standar deviasi 13,734 dan jumlah responden 95 orang. Histogram menunjukkan distribusi yang mendekati simetris dan mengikuti kurva normal, dengan puncak distribusi berada di kisaran 115–125. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru memiliki *innovative behaviour* (perilaku inovatif) pada kategori sedang hingga tinggi. Selain itu, dari hasil distribusi frekuensi di atas, maka perhitungan kategori pada variabel *innovative behaviour* di SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Persentase *Innovative Behaviour* di SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin

No	Rentan Norma	Frekuensi	%	Kategori
1	≥ 61	12	12,6%	Sangat baik

2	58 s/d < 61	15	15,8%	Baik
3	55 s/d > 58	39	41,1%	Cukup
4	51s/d < 55	21	22,1%	Kurang
5	< 51	8	8,4%	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil analisa tabel diatas dapat dikemukakan bahwa *innovative behaviour* dengan kategori sangat baik berjumlah 12 atau 12,6%, kategori baik berjumlah 15 atau 15,8%, kategori cukup baik sebesar 39 atau 41,1%, kategori kurang sebesar 21 atau 22,1%, dan kategori sangat kurang sebesar 8 atau 8,4%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa *innovative behaviour* termasuk dalam kategori Cukup. Bahkan hasil persentase kategori *innovative behaviour* di SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 2. Kategori Variabel *Innovative Behaviour*

Pada gambar tersebut menampilkan diagram batang (*bar chart*) yang menggambarkan persentase tingkat perilaku inovatif (*innovative behaviour*) dari responden berdasarkan lima kategori penilaian. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku inovatif guru di SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin masih berada pada level sedang (cukup baik), sehingga diperlukan upaya peningkatan melalui pembinaan, pelatihan, serta dorongan kepemimpinan agar lebih banyak guru yang masuk kategori baik hingga sangat baik. Selain itu, mayoritas responden (41,1%) berada pada kategori Cukup, yang berarti perilaku inovatif mereka berada pada tingkat sedang. Sedangkan persentase responden dengan perilaku inovatif yang baik dan sangat baik mencapai 28,4%, menunjukkan adanya kelompok dengan inovasi yang kuat. Sementara itu, 30,5% masih berada pada kategori kurang dan sangat kurang, yang menunjukkan perlunya peningkatan perilaku inovatif bagi sebagian responden.

Deskripsi Statistik Kinerja guru SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin

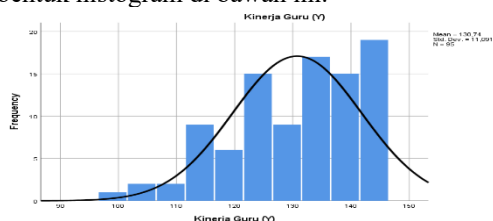
Adapun distribusi frekuensi data variabel kinerja guru di SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut.

Table 5. Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 99	1	1,1	1,1	1,1
105	2	2,1	2,1	3,2
110	1	1,1	1,1	4,2
111	1	1,1	1,1	5,3
113	1	1,1	1,1	6,3
114	1	1,1	1,1	7,4
115	1	1,1	1,1	8,4
116	6	6,3	6,3	14,7
117	1	1,1	1,1	15,8
119	1	1,1	1,1	16,8

120	1	1,1	1,1	17,9
121	3	3,2	3,2	21,1
122	2	2,1	2,1	23,2
123	5	5,3	5,3	28,4
124	4	4,2	4,2	32,6
125	1	1,1	1,1	33,7
126	3	3,2	3,2	36,8
128	3	3,2	3,2	40,0
129	1	1,1	1,1	41,1
130	2	2,1	2,1	43,2
131	3	3,2	3,2	46,3
132	2	2,1	2,1	48,4
133	4	4,2	4,2	52,6
134	3	3,2	3,2	55,8
135	4	4,2	4,2	60,0
136	4	4,2	4,2	64,2
137	1	1,1	1,1	65,3
138	4	4,2	4,2	69,5
139	3	3,2	3,2	72,6
140	5	5,3	5,3	77,9
141	2	2,1	2,1	80,0
142	2	2,1	2,1	82,1
143	4	4,2	4,2	86,3
144	2	2,1	2,1	88,4
145	11	11,6	11,6	100,0
Total	95	100,0	100,0	

Pada tabel diatas menjelaskan jawaban responden diperoleh Variabel *Kinerja Guru* (Y) memiliki rata-rata 130,74 dengan median 133,00 dan modus 145. Standar deviasi sebesar 11,091 menunjukkan variasi data yang lebih rendah dibanding X, yang berarti penilaian terhadap kinerja guru cenderung lebih homogen. Distribusi data sedikit miring ke kiri (*skewness* = -0,575) dengan rentang skor 46 poin (minimum 99, maksimum 145). Skor tertinggi (145) dimiliki oleh 11,6% responden, yang mengindikasikan adanya proporsi guru dengan kinerja yang sangat baik. Selain itu dalam distribusi data kinerja guru juga dapat digambarkan dalam bentuk histogram di bawah ini.



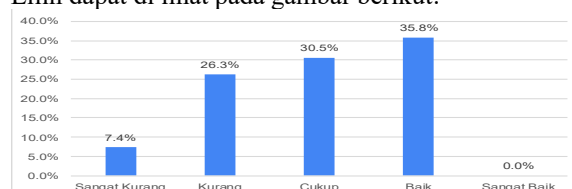
Gambar 3. Histogram Variabel Kinerja Guru

Pada gambar diatas adalah Variabel *Kinerja Guru* (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 130,74 dengan standar deviasi 11,091 dan jumlah responden 95 orang. Bentuk histogram menunjukkan distribusi yang relatif normal dengan mayoritas data berada pada rentang 125-145. Distribusi ini mengindikasikan bahwa kinerja guru secara umum berada pada tingkat tinggi. Dengan demikian dari hasil analisis distribusi frekuensi ini, maka dapat dilakukan analisis pengkategorian kinerja guru SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin terlihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Kategori Kinerja guru

No	Rentan Norma	Frekuensi	%	Kategori
1	≥ 63	0	0%	Sangat baik
2	$60 \leq d < 63$	34	35,8%	Baik
3	$57 \leq d > 60$	29	30,5%	Cukup
4	$54 \leq d < 57$	25	26,30%	Kurang
5	< 54	7	7,4%	Sangat Kurang

Berdasarkan analisa data tabel diatas dapat dikemukakan bahwa kinerja guru dengan kategori sangat baik berjumlah 0 atau 0%, kategori baik berjumlah 34 atau 35,8%, kategori cukup baik sebesar 29 atau 30,5%, kategori kurang sebesar 25 atau 26,3%, dan kategori sangat kurang sebesar 7 atau 7,4%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru termasuk dalam kategori baik. Selain itu, dapat di persentase ke dalam kategori variabel *Kinerja guru* di SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Histogram Statistik Deskriptif Variabel *Kinerja Guru*

Secara keseluruhan, ketiga variabel memiliki nilai rata-rata yang berada di atas titik tengah skala pengukuran, yang menunjukkan bahwa responden menilai efektivitas kepemimpinan, *innovative behaviour*, dan kinerja guru pada kategori cukup tinggi hingga sangat tinggi. Variasi data pada masing-masing variabel masih tergolong moderat, dengan kecenderungan distribusi yang mengarah pada skor tinggi. Selain itu, untuk mengetahui gambaran umum mengenai tingkat perilaku inovatif dan kinerja guru. Menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan informasi awal mengenai kecenderungan data, baik dari nilai minimum, maksimum, maupun rata-rata skor responden. Dengan memahami kondisi deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik responden sebelum dilakukan analisis lanjutan. Berikut hasil statistik deskriptif kedua variabel *innovative behaviour* dan *Kinerja Guru* dalam tabel berikut:

Tabel 7. Statistik Deskriptif *innovative behaviour* dan *Kinerja Guru*

Variabel	N	Skor Min	Skor Maks	Rata-rata	Kategori
Perilaku Inovatif (X)	95	105	145	127,8	Tinggi
<i>Kinerja Guru</i> (Y)	95	110	150	132,4	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kedua variabel penelitian berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menunjukkan kecenderungan berinovasi dalam pembelajaran, seperti mencoba metode baru, memanfaatkan media kreatif, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang variatif. Demikian pula dengan kinerja guru yang juga berada pada kategori tinggi, menggambarkan bahwa tugas profesional telah dilaksanakan dengan baik. Gambaran awal ini mengindikasikan bahwa guru pada SMA Negeri di Kecamatan Sungai Lilin memiliki kecenderungan yang kuat terhadap inovasi dan performa kerja yang optimal.

Hasil Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh perilaku inovatif terhadap kinerja guru. Sebelum pengujian dilakukan, data telah melalui tahap uji prasyarat sehingga analisis regresi dapat diterapkan secara tepat. Hasil analisis regresi disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel Independen	Koefisien B	t hitung	Sig	R ²
<i>Innovative Behaviour</i> (X)	0,582	7,125	0,000	0,385

Pada tabel di atas adalah menjelaskan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 7,125 lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel 1,985, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku inovatif berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah 0,05 semakin menguatkan bahwa pengaruh tersebut benar-benar signifikan. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,385 menunjukkan bahwa perilaku inovatif memberikan kontribusi sebesar 38,5% terhadap kinerja guru, sementara sisanya sebesar 61,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku inovatif merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan kinerja profesional guru.

Diagram Kontribusi Variabel

Sebelum menyajikan diagram kontribusi variabel, peneliti terlebih dahulu menegaskan bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,385 menunjukkan adanya peran yang cukup besar dari *innovative behaviour* terhadap kinerja guru. Nilai ini menjadi dasar untuk menggambarkan proporsi pengaruh variabel X terhadap Y dalam bentuk visual. Diagram kontribusi disusun untuk memudahkan pembaca memahami seberapa besar bagian kinerja guru yang dijelaskan oleh perilaku inovatif dibandingkan faktor lain di luar penelitian. Penyajian diagram ini juga bertujuan memberikan ilustrasi yang lebih jelas mengenai posisi variabel utama dalam proses peningkatan kinerja guru. Dengan demikian, diagram kontribusi menjadi alat bantu visual yang menjelaskan hubungan penelitian secara lebih ringkas dan mudah dipahami. Dengan demikian *innovative behaviour* dan Kinerja Guru dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :



Gambar 5. Hasil Kontribusi Perilaku Inovatif Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan gambar diagram di atas menjelaskan hasil kontribusi variabel, terlihat

bahwa *innovative behaviour* memberikan kontribusi sebesar 38,5% terhadap kinerja guru. Persentase ini menunjukkan bahwa perilaku inovatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kerja guru, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Namun demikian, terdapat 61,5% faktor lainnya yang turut mempengaruhi kinerja guru, seperti motivasi kerja, lingkungan sekolah, fasilitas pembelajaran, kepemimpinan, dan budaya organisasi. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan kinerja guru tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam berinovasi, tetapi juga memerlukan dukungan sistem dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, diagram tersebut menegaskan bahwa perilaku inovatif merupakan komponen strategis, namun harus ditopang oleh faktor pendukung lainnya agar kinerja guru optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *innovative behaviour* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru yang memiliki kemampuan menciptakan dan menerapkan ide baru akan menunjukkan efektivitas kerja yang lebih baik dalam proses pembelajaran (Mea et al., 2024). Hal senda temuan Volta (2023) juga menegaskan bahwa perilaku inovatif berperan penting dalam peningkatan profesionalisme guru di era transformasi pendidikan. Hal ini sejalan hasil dengan konsep inovasi menurut Ferdino et al. (2025) menyatakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan berinovasi akan lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan dan menghasilkan kinerja yang lebih optimal.

Koefisien regresi sebesar 0,582 menunjukkan bahwa peningkatan *innovative behaviour* akan diikuti peningkatan kinerja guru secara langsung. Kondisi ini menggambarkan bahwa guru yang mampu mengembangkan pendekatan kreatif dalam pembelajaran akan lebih efektif dalam melaksanakan tugas profesionalnya (Mea et al., 2024). Sedangkan hasil temuan Trisanani (2025) menjelaskan bahwa perilaku inovatif mendorong guru lebih fleksibel dan reflektif dalam memahami kebutuhan belajar siswa. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Sholeh (2023) yang menekankan bahwa inovasi dalam proses pembelajaran merupakan faktor penentu keberhasilan kinerja guru di era digital. Nilai kontribusi sebesar 38,5% menunjukkan bahwa *innovative behaviour* merupakan faktor yang cukup dominan dalam menjelaskan variasi kinerja guru di sekolah. Inovasi guru merupakan salah satu faktor determinan utama peningkatan kinerja pendidikan (Julianti, 2025). Sedangkan hasil temuan Tiara (2024) bahwa guru yang konsisten berinovasi akan mampu meningkatkan partisipasi siswa dan kualitas aktivitas kelas. Pandangan ini sejalan pula dengan Asbari (2020) yang menegaskan bahwa inovasi

memberikan dampak langsung terhadap peningkatan produktivitas individu dalam organisasi.

Namun demikian, terdapat 61,5% faktor lain di luar variabel penelitian yang memengaruhi kinerja guru. Lingkungan kerja yang kondusif sangat menentukan kualitas kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesional (Masnawati, 2022). Menurut Sihombing (2023) hasil temuannya juga menyebutkan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya bergantung pada perilaku individu, tetapi juga pada dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Budaya kolaboratif di sekolah menjadi elemen penting yang mendorong guru untuk terus mengembangkan kreativitasnya (Selvi et al., 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *innovative behaviour* merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas kinerja guru pada SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin. Guru yang mampu mengembangkan ide baru, memodifikasi metode pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi secara kreatif akan menunjukkan performa yang lebih efektif (Lestari, 2023). Hal ini sejalan temuan Nursalim et al. (2024) menyatakan bahwa inovasi memungkinkan guru beradaptasi dengan tuntutan kurikulum modern dan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Hal ini diperkuat oleh Aulia et al. (2024) yang menjelaskan temuannya bahwa inovasi merupakan fondasi utama dalam meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja individu dalam organisasi pendidikan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *innovative behaviour* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri se Kecamatan Sungai Lilin. Hal ini dibuktikan melalui nilai *t hitung* sebesar 7,125 yang lebih besar dari *t tabel* 1,985 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,385$) menegaskan bahwa *innovative behaviour* berkontribusi sebesar 38,5% terhadap kinerja guru, sedangkan 61,5% dipengaruhi faktor lain di luar variabel penelitian. Guru yang mampu menciptakan dan menerapkan ide baru dalam pembelajaran cenderung memiliki kinerja yang lebih produktif, adaptif, dan profesional. Dengan demikian, perilaku inovatif bukan hanya dimensi kepribadian, tetapi juga kompetensi profesional yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

5. REFERENSI

- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2023). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif (Pengujian Hipotesis Asosiatif Korelasi)*. 1(3). <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Anshori, D., Kistyanto, A., Tri, D., & Wardoyo, W. (2024). *Pengaruh Perilaku novatif dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru*

Penggerak SMP di Kabupaten Magetan. 5, 1313–1322.

- Asbari, M. (2020). *Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru*. 7, 62–69.
- Aulia, R. Z., & Ali, H. (2024). *Pengaruh Kekuatan Organisasi, Sumber Daya Manusia dan Inovasi terhadap Strategi Kinerja Perusahaan*. 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jgsp.v3i1.261>
- Fadillah, Z. I. (2024). *Peran Kepala Sekolah Dalam Mendorong Inovasi Dan Perubahan Positif*. 2(3), 95–101.
- Ferdino, M. F., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2025). *Inovasi dalam Organisasi Pendidikan: Kepekaan, Proses, dan Pengambilan Keputusan*. 03(04), 480–487.
- Firdaus, M. I. N., Ibnu, D., & Rush. (2023). *Peran Orientasi Kewirausahaan pada Pembelajaran Meningkatkan Kreativitas Lulusan*. 08(01), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.10785>
- Kinanthi, S. G., Natasya Fadilla Saputri, N. A. R. (2024). *Pentingnya Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21*. 7(3), 729–738. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91652>
- Gusmana, I. (2025). *Tantangan dan Solusi dalam Peningkatan Kualitas Guru Madrasah Ibtidiyah di Era Digital*. 2, 1–12.
- Hatija, M., Tinggi, S., & Sosial, I. (2024). *Evolusi Perangkat Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan Modern*. 7, 51–57.
- Ibnu, M., & Sholeh. (2023). *Integrasi Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru di Era Digital*. 5(2), 104–126.
- Julianti, A. F. (2025). *Menggali Potensi Inovasi Budaya di Lingkungan Organisasi Publik*. 5(2), 351–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5371>
- Joesyiana, K., Basriani, A., Rifa, A., & Susanti, D. (2024). *Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kreativitas Individu di Era Digital*. 5(2), 376–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.56457/pasco.msdev.v2i1.117>
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital*. 4(3), 4–7.
- Masnawati, E. (2022). *Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru*. 2(1), 17–26.

- Mea, F., Tinggi, S., Kristen, A., Bangsa, A., Guru, K., Guru, I., & Dinamis, K. (2024). *Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Menciptakan Kelas yang Dinamis*. 4(3), 252–275.
- Meyvita, I. (2025). *Membangun Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dalam Menyambut Pendidikan Berkualitas*. 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24535>
- Muslim, S., & Annur. (2025). *Supervisi Kinerja Guru dalam Perspektif Teori Pendidikan Modern Jambura Journal of Educational Management*. 5, 345–354.
- Mustajabah, R. A. (2025). *Motivasi dan Kompetensi sebagai Prediktor Kinerja Guru: Studi Mediasi oleh Perilaku Kerja Inovatif*. 5(2), 186–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.31967/prodi-manajemen.v5i2.1409>
- Nursalim, A., Nofirman, N., Rais, R., & Ghazali, A. (2024). *Transformasi Kurikulum di Indonesia: (Perkembangan Terkini dan Tantangan dalam Menghadapi Era Artificial Intelligences)*. 4, 8482–8491.
- Ramadhan, E. H. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif*. 2(2).
- Retnawati, L., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2024). *Strategi Manajemen Mutu untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*. 4(4), 269–277.
- Riskiani, G., Annas, A. N., & Kobandaha, F. (2025). *Inovasi Pembelajaran Digital: Tinjauan Literatur Tentang Model*. 120–128.
- Sahra, A. P., Komalasari, K., Kayyis, I. I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). *Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan*. 6(2), 313–322.
- Selvi, T. A., Putra, S. A., Badrun, M., Pendidikan, A., Muhammadiyah, U., & Lampung, P. (2024). *Manajemen Pendidikan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Kerja Para Guru Sekolah Dasar mendorong terciptanya rasa saling percaya dan kolaborasi (Robbins & Judge ,. 19(2), 209–223*.
- Sidik, H., & Iriansyah. (2020). *Membangun Kreativitas Guru dengan Inovasi Pembelajaran*. 1, 1–6.
- Sihombing, Y. (2023). *Inovasi Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan*. 5. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.707>
- Surya, A., & Volta. (2023). *Transformasi Pendidikan di Era 4.0: Intelektualitas Guru tercipta: Kualitas Sekolah terjaga*. 143–151.
- Tiara, N. (2024). *Peran Guru Dalam Mengaplikasikan Strategi Manajemen Kelas yang Efektif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa*. 6(1), 64–68.
- Trisanani, N. (2025). *Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi*. 8(3), 1473–1482.